

STRENGTHENING 21st CENTURY EDUCATION THROUGH LEARNING MUSIC ENSAMBELS

Abigail Rehuela Irianto¹, Tuti Tarwiyah Adi Sam²

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email: rehuelagail@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to know, and describe the strengthening of 21st Century Education through ensemble music learning through ensemble music learning. The research method used in this research is literature study, with literature, with data collection techniques in the form of; literature study, interviews. The results of the research obtained that 21st century education and music ensemble learning have many elements in common, so that both have the same elements, so both are suitable and build each other. Education of the 21st century is not education that is made suddenly, the education has been designed at the time of the 2013 curriculum. Education was already designed when the 2013 curriculum was running. 21st century education is made with learning that depends on students (student centred), besides that, the role of the teacher remains important, to facilitate students. Skills applied in 21st century education, namely; critical thinking, creativity, collaboration, communication. With the competencies that competencies that have been designed and applied from the beginning, it can be ascertained that by mastering these things, learners can be more mastering these things, students can be more responsive to changes and developments in the changes and developments of the times, not only at school, but also in their environment, and even until the learners grow up.*

Keywords: *Strengthening, 21st learning, Ensambels Music*

PENGUATAN PENDIDIKAN ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN MUSIK ANSAMBEL

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan mendeskripsikan mengenai penguatan Pendidikan Abad 21 melalui pembelajaran music ansambel. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data berupa; studi pustaka, wawancara. Hasil dari penelitian yang didapat bahwa Pendidikan abad ke-21 dan pembelajaran ansambel music banyak memiliki elem yang sama, sehingga keduanya cocok dan saling membangun. Pendidikan abad ke-21 bukanlah Pendidikan yang dibuat secara tiba-tiba, Pendidikan tersebut sudah dirancang pada saat kurikulum 2013 berjalan. Pendidikan abad ke-21 dibuat dengan pembelajaran yang bergantung pada peserta didik (*student centred*), selain itu peran pengajar tetap penting, untuk memfasilitator pesera didik. Keterampilan yang diterapkan pada Pendidikan abad ke-21, yaitu; *critical thinking, creativity, collaboration, communication*. Dengan kompetensi-kompetensi yang sudah dirancang dan diterapkan sejak awal, dapat dipastikan bahwa dengan menguasai hal-hal tersebut, peserta didik dapat lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan jaman, tidak hanya di sekolah, tapi juga dalam lingkungannya, dan bahkan sampai peserta didik beranjak dewasa.

Kata Kunci: Penguatan, Pendidikan Abad 21, Pembelajaran Ansambel.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih menerapkan sistem pendidikan nasional, pada setiap jenjang pendidikannya visi pendidikan nasional berupaya untuk mewujudkan sistem yang mengatur perilaku para warga masyarakat yang berwibawa dan kuat. Terlebih lagi, dalam situasi zaman yang terus berkembang maju, segalanya semakin dimudahkan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan literasi digital perlu lebih dikembangkan untuk memperkuat karakter peserta didik agar lebih matang dalam memasuki era pendidikan abad 21. Dengan begitu, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya yang berkompeten, sehingga kualitas pembelajaran di Indonesia pun akan menjadi lebih baik. Musik sebagai salah satu cabang seni turut ambil bagian di dalam penggunaan teknologi seperti munculnya berbagai software musik yang semakin mempermudah orang membuat sebuah karya seni.

Dalam pembelajaran musik di sekolah, beberapa kompetensi diharapkan dapat meningkatkan peserta didik dalam hal berpikir kreatif dan kritis dalam bagaimana peserta didik dapat mengembangkan informasi yang sudah didapat dari guru, kemudian mengolahnya, dan memaksimalkannya dengan cara mengkomunikasikan kepada sesama peserta didik, dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Bermain musik Ansambel diartikan permainan musik secara bersama-sama baik menggunakan alat musik sejenis maupun campuran. Bermain musik Ansambel merupakan kegiatan yang diawali dengan menentukan jenis lagu yang akan dimainkan pada mata pelajaran seni budaya (Sofiyanti, 2016). Pembelajaran musik ansambel di sekolah memiliki beberapa aspek yang memuat kompetensi pendidikan abad 21. Dengan mempelajari ansambel musik, memicu siswa untuk mau lebih mengenal lagu bahasa ibu mereka, memaknai lagu tersebut.

Musik Ansambel adalah musik yang penyajiannya dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan alat-alat musik, serta memainkan lagu-lagu. (Sampoerno, 1995) Tujuan dari pembelajaran musik ansambel itu sendiri siswa diarahkan untuk mengembangkan kreativitas dan melakukan kegiatan bermain alat musik secara langsung, sehingga pendidikan seni budaya menampilkan kreatifitas peserta didik. (Astuti, 2003). Alasan peneliti tertarik untuk membuat meneliti mengenai pendidikan abad ke-21 dalam pembelajaran musik ansambel adalah untuk mengetahui, seberapa kompatibel kedua hal tersebut, dan dapat memberikan saran pada pembelajaran yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian deskriptif ini merupakan fondasi dasar dalam mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dengan kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi literatur atau literature review. Studi literatur adalah tinjauan sistematis dari sebuah topik penelitian. Tinjauan ini berarti menganalisa, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian, teori, dan praktik oleh para peneliti yang sesuai dengan area fokus (Efron & Ravid, 2019: 2).

Peneliti melakukan pencarian mengenai topik yang dibahas dan membagi dalam tiga topik pencarian, yaitu: Pendidikan abad ke-21, Pembelajaran musik ansambel, dan Pendidikan abad ke-21 dalam pembelajaran ansambel. Yang kemudian dalam pencarian tersebut, peneliti membaca jurnal-jurnal dengan topik yang muncul, menyortir sesuai dengan kecocokan topik, memahami dan mengevaluasi, serta mencari kecocokan dalam jurnal-jurnal tersebut. Triangulasi dilakukan dengan Prof. Dr. Yurniwati, M. Pd sebagai dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Triangulasi dilakukan dengan beliau karena pembelajaran ansambel merupakan pembelajaran seni yang dilakukan pada sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

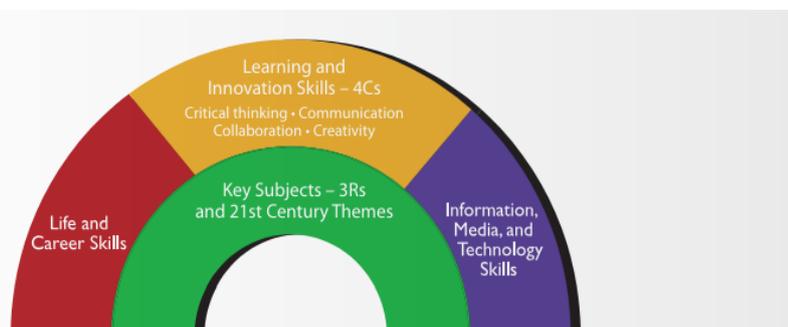
Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 bukanlah suatu kurikulum atau era pendidikan yang terjadi atau dibuat sebagai kurikulum darurat pada saat pandemi. Pendidikan abad ke-21 sudah mulai dikembangkan sejak lama. *People in the 21st century live in a technology and media-driven environment* (Battelle for Kids, 2019) Yang berarti menyebabkan akses informasi yang luas, perubahan yang cepat dalam penggunaan alat teknologi, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Hal-hal ini mempermudah para pendidik maupun siswa untuk memberi penguatan kepada pembelajaran dan keterampilan pada abad ke-21.

Menurut studi kasus Tinjauan Keterampilan Abad 21 (*21st Century Skills*) Di Kalangan Guru Kejuruan.(Yulianisa et al., 2018) bahwa Pendidikan tersebut bukan hanya dirancang untuk siswa, tapi juga untuk guru. Keterampilan yang harus dimiliki antara lain: *Life and career, Learning and Innovation, Information media and technology*. Beberapa karakteristik kompetensi guru abad 21 terdiri dari: (1) *Effective Communication*, dapat menyampaikan ide yang diucapkan secara efektif sehingga orang lain paham, dapat berkolaborasi, dan mau

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (2) *High Productivity*, mau bergerak untuk menciptakan karya yang inovatif, bermutu, serta mengelola tugasnya (3) *Inventive Thinking*, ada kemauan untuk bekerja, berpikir kritis, untuk menciptakan karya baru, khususnya karya teknologi yang berguna untuk bahan ajarnya (4) *Digital Age Literacy*, menguasai pengetahuan dan keterampilan baru berbasis TIK, seperti mampu menyampaikan pikiran melalui media berupa gambar, video, bagan dan grafik, maupun literasi visual.

Menurut beberapa penelitian yang diteliti dan dirangkum dalam *Knowledge Creation* dimana terciptanya suatu pengetahuan melalui siklus, yang disertai dengan media, dan adanya transfer pengetahuan kepada orang lain (Griffin et al., 2012) dan juga yang dirangkum pada (Battelle for Kids, 2019)



The 21st Century Knowledge-and-Skills Rainbow.
(Partnership for 21st Century Learning, 2019)

Keterampilan Pendidikan Abad ke-21

1. *Life and Carrer Skill*

Kemampuan ini juga dapat dimaknai dengan kesempatan belajar yang bersifat “seumur hidup” dan “sepanjang hayat”. Pada era ini, manusia lebih dituntut dari sekadar keterampilan berpikir dan pengetahuan, namun juga dilihat dari perilaku seseorang. *The behavioral skills address leadership, work adaptability, group direction, and autonomously in which those competencies belong to life and career skills* (Hakiki, n.d.). Kemampuan untuk mengetahui kehidupan dan lingkungan di era informasi yang kompetitif secara global mengharuskan siswa untuk memberikan perhatian lebih lagi untuk mengembangkan skill tersebut.

Menurut pandangan Endang Komara dalam jurnal yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21 (Komara, 2018) Pemerintah Indonesia, spesifiknya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah membuat Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) pada tahun 2017, yang berisikan 5 nilai utama karakter untuk para siswa, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selanjutnya, untuk menguatkan

pembelajaran di abad ke-21 ini, disimpulkan bahwa (1) Peran utama guru sebagai perencana pembelajaran. Sebagai fasilitator, tugas utama guru adalah untuk merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang baik, medetail, dan mampu menjelaskan semua proses yang terjadi dalam kelas, termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. (2) *HOTS, High Order Thinking Skills*, dalam penelitian ini membahas penggunaan teknologi khususnya internet, memudahkan siswa memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan yang disampaikan. Kebanyakan, siswa hanya menjadi pengumpul informasi saja, tugas guru disini harus mampu memberikan tugas yang bersifat aplikatif, kritis, kreatif, dan evaluatif. (3) Pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi, seperti *project-based learning, inquiry-based learning, jigsaw, flipped classroom, etc.* Siswa harus mengerti dan memahami hubungan anatara ilmu yang dipelajari di sekolah dan menerapkannya di kehidupan nyata, baik dari segi ilmu, dan keahlian.

Kesimpulannya, kemampuan guru dan siswa seharusnya saling membangun, sekolah menjadi tempat dimana mereka dapat mengembangkan ilmu, keahlian, dan karakter, hal tersebut dapat diwujudkan dengan pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas.

2. *Learning and Inovation Skills – 4C's*

4Cs yang merupakan inti dari *Learning and Innovation Skills* ini terdiri dari: *Communication and Innovation, Collaboration, Creative Thinking, Critical Thinking*. Dalam *21st Century Skills – Learning for Life In Our Times* (Trilling & Fadel, 2009) Dua keterampilan pertama dalam rangkaian ini, diawali dengan *Critical Thinking and Problem Solving*, lalu di ikuti dengan *Communication and Collaboration*, yang merupakan keterampilan kerja pembelajaran dan pengetahuan utama. Ekonomi global abad ke-21 juga menuntut tingkat imajinasi, *Creativity and Innovation* yang lebih tinggi untuk terus menciptakan layanan dan produk yang baru dan lebih baik untuk pasar global.

Berpikir kritis dan pemecahan masalah, merupakan suatu alasan untuk kita berpikir dengan efektif, membuat keputusan dan penilaian dengan tepat, sehingga dapat memecahkan sebuah masalah. Dalam penelitian lainnya yang membahas mengenai berpikir kritis pada lingkungan sekolah, menimbulkan efek positif pada prestasi akademik (Wenglinisky, 2004), kemampuan kognitif (Zohar & Dori, 2003), meta-kognitif (Hardiman, 2001), and kemampuan terhadap diri sendiri (*self-efficacy*) (Hotvedt, 2001).

Maka dari itu, berpikir kritis bukan saja hanya proses yang berhenti pada berpikir saja, namun terdapat tingkatan lanjutannya, dimana manusia tersebut dituntut untuk memahami ide atau gagasan tersebut, yang kemudian mencari tau apakah ide tersebut mempunyai relasi terhadap topik pemikirannya, apakah efektif untuk dilaksanakan, yang kemudian hasilnya dikumpulkan, dan di yakinkan kembali dengan bagaimana cara menerapkannya, apa saja Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melaksanakannya, melihat dan belajar kembali dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain, agar ide atau gagasan yang dirancang dapat berjalan dengan baik, dan efektif.

Menurut Effendy (Effendy, 2006) komunikasi dapat terjadi satu arah dan dan dua arah, yang kemudian di kualifikasikan menjadi tiga bagian yang terdiri atas: Informative communication, persuasive communication, and instructive or coercive communication.

Yang pertama Komunikasi informatif (informative communication), komunikasi yang dilakukan untuk memberikan ide atau gagasan baru yang disampaikan kepada seseorang, yang bisa terjadi ketika guru menyampaikan pembelajaran, siswa-siswa berembuk dalam suatu kelompok. Yang kedua merupakan komunikasi persuasif (persuasive communication), proses komunikasi yang mempengaruhi pandangan seseorang, perilaku dan sifat dengan dipicu melalui kegiatan mengarahkan dan mengajak, sehingga munculnya kesadaran sendiri. Komunikasi ini bisa terjadi pada saat guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, amanah-amanah untuk melakukan perbuatan yang baik, dan evaluasi pembelajaran untuk membangun siswa. Dan yang ketiga, komunikasi instruktif/koersif (instructive/coercive communication), komunikasi yang mengandung ancaman, sangsi dalam konsekuensi, yang bersifat memaksa, sehingga mereka paham akan konsekuensi dan ganjran yang diberikan. Hal tersebut dapat terjadi pada saat guru memberikan tugas, tetapi jika siswa tidak mengerjakan atau tidak menyelesaikannya akan diberi hukuman.

Perlu dipastikan bahwa ketika berkomunikasi mampu mengartikulasikan dan mendengarkan pemikiran dan ide tersebut secara efektif. Komunikasi juga dapat digunakan sebagai beberapa tujuan: untuk memberi informasi, mengarahkan, memotivasi, dan membujuk.

Menurut Goran D. Putnik, Maria Manuela Cunha dalam *Encyclopedia of Networked and Virtual Organized* (Putnik & Cunha, 2008), hal-hal yang wajib terdapat pada pelaksanaan kolaborasi terjadi ketika semua pihak yang berpartisipasi, setuju untuk berkolaborasi, yang berarti menerima untuk berbagi, mempunyai komitmen, mempunyai visi yang sama sehingga

dalam proses berkolaborasi dapat mencapai tujuan, dan yang terakhir saling memahami mengenai masalah dari masing-masing pribadi, dan mau mendiskusikan kondisi yang terjadi.

Contohnya seperti yang terjadi dalam kelas, bermain musik dalam kelompok atau ansambel, dimana semua pihak wajib terlibat didalamnya sehingga kemudian siswa-siswa dapat memainkan lagu yang baik, jika beberapa siswa terlihat ada yang tertinggal atau kurang paham, teman-teman sesama siswa maupun guru dapat menolong, jika perlu melakukan latihan tambahan diluar jam pelajaran sebagai bentuk komitmen.

Dalam *Creativity and Education*,(Shaheen, 2010) Robina berpendapat bahwa kreativitas dan edukasi bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah, seperti menghadapi perkembangan yang pesat, perubahan yang tidak pasti, dan juga keambiguan dalam sebuah masalah.

Maka dari itu, biasanya ide atau gagasan kreatif muncul dari anak-anak muda, seperti contohnya yang terjadi di sekolah. Maka dalam pembelajaran abad ke-21 ini, guru diharapkan untuk memberikan siswa lebih banyak peran dalam pembelajaran, tugas seorang guru dalam kelas lebih diarahkan untuk memberi masukan, meluruskan pengertian, dan memotivasi serta memicu siswa-siswa untuk berani dan mau memberikan ide-ide yang segar dan inovatif.

3. *Information, Media & Technology Skill*

Menurut Prof. Yurniwati, M. Pd dalam wawancara, teknologi, dan media sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dilihat dari segi proses perencanaan pengajaran, sumber bahan ajaran yang bahkan tidak hanya pengajar, namun siswa pun dapat ikut belajar hal baru.

Keterampilan tersebut tidak hanya berlaku pada siswa, namun juga pada guru. Peran guru sebagai fasilitator pendidikan abad ke-21, dengan proses pembelajaran yang bersifat *student centered*. Siswa juga diarahkan untuk belajar, dan mencari ilmu tambahan. Contohnya, dengan mengikuti pembelajaran tambahan untuk menambah wawasan. Gunanya untuk guru, guru dapat memberikan contoh materi dengan menampilkan video menarik dan *up to date*, yang berkaitan dengan pembelajaran. Dan untuk murid, murid dapat lebih mengeksplor, mengembangkan, berkolaborasi, bahkan membantu siswa lainnya. (Rahayu et al., 2022)

4. *Key Subjects – 3R's and 21st century themes*

Mastery of key subjects and 21st century themes is essential to student success. Key subjects include English, reading or language arts, world languages, arts, mathematics, economics, science, geography, history, government and civics. (Battelle for Kids, 2019) 3Rs

adalah tiga keterampilan dasar yang diajarkan di sekolah, yaitu: *Reading, wRiting and aRithmetic*.

Dalam pembelajaran musik, ketiga hal tersebut ikut terlibat. Dengan membaca, mengajarkan siswa untuk memahami lingkungan dan diri mereka. Menulis mengajarkan mereka untuk berkomunikasi, mengembangkan argument. Dalam aritmatika, mengajarkan siswa untuk memahami. Musik pun juga membantu 3R's tersebut. Seperti bagaimana musik mengajarkan siswa untuk membaca, dalam artian membaca simbol musik, notasi angka, dan ketukan. Dalam menulis, musik membantu dari segi penggerakan motorik serta koordinasi tangan. Dan pada Artimatika, bagaimana siswa mendengarkan dan mengidentifikasi, pembacaan not dan ketukan, penghitungan birama, bar.

Pembelajaran Ansambel

Dalam Pembelajaran Ansambel Musik Mempersiapkan Anak Didik Memasuki Masyarakat Multikultural (Astuti, 2003) disampaikan bahwa Ansambel adalah penampilan musik di mana sekelompok pemain, memainkan lagu bersama-sama. Sering kali ditemain oleh beberapa pemain tambahan yang memiliki peran yang berbeda, atau mengiringi. Dalam ansambel, setiap pemain memainkan bagian yang berbeda dari lagu yang sama, menciptakan harmoni. Dalam konteks permainan musik ansambel keberhasilan ansambel dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor individu, yang mencakup keterampilan dan kemampuan musik masing-masing anggota, dan faktor berkelompok, yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa anggota ansambel dalam menciptakan keseluruhan kinerja yang harmonis.

Dalam Terampil Bermusik untuk SMP dan MTs, Purnomo dan Subagyo membagi menjadi dua jenis yaitu ansambel sejenis dan ansambel gabungan (Purnomo dan Subagyo, 2010, hlm. 71). 2 jenis ansambel tersebut dibedakan oleh alat musik yang digunakan. Yang pertama, musik ansambel sejenis ditentukan dari penampilan musik ansambel dengan menggunakan satu jenis alat musik. Contohnya seperti ansambel recorder, ansambel perkusi, ansambel pianika dan sebagainya. Ansambel ini bisa berisi ansambel instrumen melodis atau ritmis.

Sedangkan untuk musik ansambel campuran, permainan musik yang menggunakan beberapa jenis alat musik. Contohnya ansambel yang memainkan alat musik recorder, pianika, dan gitar. Alat musik yang digunakan dalam permainan ansambel pun dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan peran dan fungsinya, yaitu: (1) alat musik melodis; (2) alat musik ritmis; dan (3) alat musik harmonis (Sunardi, 2013, hlm.11). Namun,

pada jenjang sekolah dasar, siswa hanya belajar alat musik melodis dan ritmis saja. Hal tersebut karena alat musik harmonis memiliki kesulitan yang lebih tinggi dan memerlukan pengetahuan yang lebih kompleks.

Pendidikan Abad 21 dalam Pembelajaran Musik Ansambel

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan seni musik sendiri lebih memberikan pelatihan bagi siswa untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni, membuat siswa lebih kritis untuk mendengar sumber bunyi, kreatif untuk memanfaatkan berbagai unsur yang ada dalam musik tersebut.

Musik ansambel sudah ada dalam pembelajaran siswa kelas III SD, yang sudah tertera pada kurikulum 2006. Membahas dari jurnal Pembelajaran Ansambel Musik untuk Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Respati & Fuadah, 2018), faktanya pada di lapangan, ansambel musik sudah mempunyai kesulitan bagi pengajar, dikarenakan bahan ajar yang kurang fleksibel, kemampuan ajar, model pembelajaran, alat musik. Pembelajaran ansambel pada beberapa sekolah masih terfokus pada satu jenis alat musik, yang secara jumlah terdakang fasilitasnya kurang, sehingga guru dan siswa harus berganti-gantian. Faktor tersebut juga mempengaruhi motivasi dalam belajar. Dalam permasalahan tersebut, sudah dilakukan pembaharuan agar pembelajaran efektif, dimana bahan ajar ansambel musik telah dibuat berdasarkan penelitian, dan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw.

Dalam jurnal lainnya yang menggunakan pembelajaran *Project Based Learning*, berjudul Peran Pembelajaran Musik Melalui *Project Based Learning* terhadap Perilaku Sosial Anak usia 5-6 Tahun (Ningrum et al., 2021) bahwa musik pada anak usia dini kerap dikaitkan dengan kehidupan sosial anak, dimana anak dapat menyesuaikan diri, berinteraksi, berkelompok, dan melakukan pertemanan. Selain itu aktivitas musik pada usia dini juga mengembangkan perkembangan sosial, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek sosial berupa kerjasama dari siswa untuk mencapai tujuan yang sama, dalam kasus ini yaitu membuat sebuah harmoni, atau memainkan lagu. Disini dapat terlihat bahwa *Life and Career Skill* pada anak tersebut terbentuk,

Melalui ansambel musik membantu anak untuk saling membantu dan peduli. Interaksi tersebut menciptakan sebuah kolaborasi, komunikasi. Keterampilan berpikir kritis dan kreativitas terlihat pada bagaimana siswa menangkap informasi yang diberikan oleh guru, dan

bagaimana siswa mencoba untuk mengaplikasikannya pada alat musik tersebut. Pembelajaran musik Ansambel dan Pendidikan Abad ke-21 dapat dibuktikan saling berkesinambungan dan melengkapi. Dalam Pembelajaran Musik Kreatif dalam Sudut Padang Pembelajaran Abad ke-21 (Tio et al., 2019), juga dalam wawancara yang dilakukan terhadap siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka termotivasi oleh anggota kelompoknya, untuk mau ambil bagian dalam bermain musik bersama, daripada individu. Dalam bermain musik bersama dalam kelompok, selain mendorong musikalitas siswa, pengetahuan akan musik pun meningkat, terlihat pada saat siswa diberikan pertanyaan dengan materi suara.

KESIMPULAN

Dalam penelitian pembelajaran Abad ke-21 ini belum memiliki kontra dari segi kurikulumnya. Namun, yang cukup disayangkan adalah bagaimana tingkat pelaksanaannya memang masih kurang sigap, dari sisi pemerintah, sekolah, maupun siswa. Pembelajaran Ansambel pun masih terbilang mengikuti jaman, walaupun ini merupakan materi yang sudah ada sejak dulu kala, ditambah lagi dengan topik yang dipelajari adalah beragam lagu nusantara. Namun, ini semua dapat disiasati dengan bagaimana sang pengajar mengemas pembelajaran menjadi menarik dan tetap sesuai dengan kurikulum yang ada, bagaimana materi disampaikan, dengan media yang mengikuti jaman, dan juga komunikasi dengan setiap siswa tersebut. Keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran abad ke-21 juga dapat diimplementasikan melalui pembelajaran musik ansambel, maupun sebaliknya, ini dikarenakan materi-materi pembelajaran musik ansambel ini juga memiliki unsur yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K. S. (2003). Pembelajaran Ansambel Musik Mempersiapkan Anak. *Cakrawala Pendidikan*, 22(2), 275–294.
- Battelle for Kids. (2019). Partnership for 21st Century Learning A Network of Battelle For Kids Frameworks for 21st Century Learning Definitions. *Framework For 21st Century Learning*, 9.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). Assessment and teaching of 21st century skills. In *Assessment and teaching of 21st century skills* (Vol. 9789400723, Issue September). <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>
- Hakiki, A. (n.d.). *Addressing Needs and Challenges of Life and Career-skills in English*

Learning Material : A Systematic Review. 6(1), 542–556.

- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). Framework for 21st century learning. *Partnership for 21st Century Learning*, 1–2.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Respati, R., & Fuadah, U. S. (2018). Pembelajaran Ansambel Musik Untuk Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11755>
- Shaheen, R. (2010). Creativity and Education. *Creative Education*, 01(03), 166–169. <https://doi.org/10.4236/ce.2010.13026>
- Sofiyanti, E. (2016). Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Ansambel Dengan Metode Discovery Learning. *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah*, 6(3), 1–6.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Tio, O., Nainggolan, P., & Martin, V. A. (2019). Pembelajaran Musik Kreatif Dalam Sudut Pandang Pembelajaran Abad ke-21. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.24821/PROMUSIKA.V7I2.3454>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills - Learning for life in Our Times. In *Journal of Sustainable Development Education and Research* (Vol. 2, Issue 1).
- Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) Di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: Smk Negeri 2 Solok). *CIVED: Journal of Civil and Engineering and Vocational Education*, 5(3), 4.